



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran  
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>  
 Volume 7 Nomor 3, 2024  
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 29/06/2024  
 Reviewed : 01/07/2024  
 Accepted : 04/07/2024  
 Published : 09/07/2024

Agustinus A. Yafdas<sup>1</sup>  
 Zainal Widyanto<sup>2</sup>  
 Marsuki<sup>3</sup>

## PENGARUH MOTIVASI BELAJAR DAN AKTIVITAS FISIK TERHADAP HASIL BELAJAR PENJAS PADA SISWA KELAS VII DI SMP YPPK SANTU PAULUS ABEPURA

### Abstrak

Penelitian ini membahas “pengaruh motivasi belajar dan aktivitas fisik terhadap hasil belajar siswa kelas VII di SMP YPPK Santu Paulus Abepura”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan survei korelasional menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Data dikumpulkan dari 39 siswa menggunakan kuesioner LAPOPECQ dan IPAQ-SF, dengan analisis data menggunakan teknik statistik deskriptif dan regresi linear berganda. Uji heteroskedastisitas pada model regresi menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam variabilitas residual antara variabel independen, menunjukkan bahwa asumsi heteroskedastisitas terpenuhi. Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan antara variabel-variabel dalam model regresi, dengan nilai koefisien korelasi rendah (0,246), nilai determinasi rendah (0,061), nilai tolerance mendekati 1 (0,939), dan VIF mendekati 1 (1,064). Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson menunjukkan nilai DW = 2,361, yang mendekati 2, menandakan tidak adanya autokorelasi yang signifikan dalam model regresi. Hasil analisis menunjukkan bahwa motivasi belajar (rata-rata 64,949) dan aktivitas fisik (rata-rata 2173,431) secara signifikan mempengaruhi hasil belajar siswa (rata-rata 78,667). Analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa baik motivasi belajar ( $p = 0,008$ ) maupun aktivitas fisik ( $p = 0,020$ ) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor non-akademik seperti motivasi dan aktivitas fisik dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

**Kata Kunci:** Motivasi Belajar, Aktivitas Fisik, dan Hasil Belajar.

### Abstract

Conducted research on "the influence of learning motivation and physical activity on the learning outcomes of seventh-grade students at SMP YPPK Santu Paulus Abepura." This study employed a quantitative descriptive approach with a correlational survey using questionnaires as the primary instrument. Data were collected from 39 students using the LAPOPECQ and IPAQ-SF questionnaires, and analyzed using descriptive statistical techniques and multiple linear regression. Heteroskedasticity tests on the regression model indicated no significant difference in residual variability among independent variables, confirming the assumption of heteroskedasticity. Multicollinearity tests showed no significant issues among variables in the regression model, with low correlation coefficients (0.246), low determination values (0.061), tolerance values near 1 (0.939), and VIF values close to 1 (1.064). Autocorrelation testing using the Durbin-Watson test showed a DW value of 2.361, approaching 2, indicating no significant autocorrelation in the regression model. The analysis revealed that both learning motivation (average 64.949) and physical activity (average 2173.431) significantly influence student learning outcomes (average 78.667). Multiple linear regression analysis further indicated that both learning motivation ( $p = 0.008$ ) and physical activity ( $p = 0.020$ ) have a significant positive impact on student learning outcomes. The implications of this research underscore the importance of considering non-academic factors such as motivation and physical activity in designing effective learning strategies.

**Keywords:** Learning Motivation, Physical Activity, Learning Outcomes.

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Jasmani, kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih  
 Email: agustinusyafdas@gmail.com

**PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani adalah komponen yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses pendidikan, dan karena itu, pendidikan jasmani termasuk dalam struktur kurikulum pendidikan. Menurut Bucher (1979)

Motivasi belajar merupakan faktor yang memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Siswa akan mengambil bagian dalam proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh jika mereka memiliki tingkat motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar adalah daya penggerak/pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar (Dalyono, 2005 :55)

Faktor yang memengaruhi motivasi belajar merupakan aspek yang akan mendorong seseorang untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Terdapat dua jenis dorongan yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran, yaitu dorongan intrinsik dan dorongan ekstrinsik (Sardiman, 2010:89).

Motivasi siswa dalam proses belajar dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, elemen-elemen dinamis dalam proses belajar-mengajar, serta upaya guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa(Dimyati dan Mudjiono, 2009:97)

Dalam situasi pembelajaran yang semakin beragam dan kompleks, pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara motivasi belajar dan aktivitas fisik dalam pembelajaran Penjas dapat mendukung guru dan sekolah dalam mengembangkan program yang lebih tepat dan menarik bagi siswa. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya akan memberikan pengetahuan akademis yang berharga, tetapi juga akan memiliki dampak praktis yang signifikan dalam usaha meningkatkan pendidikan fisik di sekolah (Rio Wakhid, 2023).

**METODE**

Teknik pengumpulan data dalam survei dilakukan dengan observasi melalui wawancara atau kuesioner, yang cenderung menghasilkan data yang general.

populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Maka dapat disimpulkan bahwa populasi adalah seluruh individu yang akan dijadikan subjek penelitian dan keseluruhan individu itu paling sedikit harus memiliki suatu sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP YPPK Santu Paulus Abepura yang berjumlah 314 siswa.

Menurut Arikunto (2013:104) sampel adalah “Sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”, Konsep ini ditegaskan pula oleh Hadi dan Sutrisno (2015:221) yang mendefinisikan sampel sebagai “Jumlah penduduk yang jumlahnya kurang dari populasi”. Sementara itu, Sugiyono (2015:118) menggambarkan sampel sebagai “Bagian dari jumlah dan karakteristik populasi tersebut”.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis hasil dari pengukuran motivasi belajar dan aktivitas fisik terhadap hasil belajar dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, kesehatan, dan Olahraga (Penjas) untuk siswa kelas VII dapat dilihat secara detail pada tabel yang disertakan di bawah ini.

Tabel 1 kategori Motivasi Belajar

no	jumlah	persentase	kriteria
1	0	0	sangat tinggi
2	7	17,95	tinggi
3	29	74,36	sedang
4	2	5,13	rendah
5	1	2,56	sangat rendah

^Berdasarkan analisis data dari Tabel 4.1, hasil dari kuesioner LAPOPECQ mengenai motivasi belajar siswa menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memiliki kategori motivasi belajar sangat tinggi. Sebanyak 7 (17,95%) siswa termasuk dalam kategori tinggi, 29(74,36%)

siswa termasuk dalam kategori sedang, 2 (5,13%) siswa termasuk dalam kategori rendah, dan 1 (2,56%) siswa termasuk dalam kategori sangat rendah.

Tabel 2 Kategori Aktivitas Fisik

no	Kategori	N	%
1	Berat	0	0
2	Sedang	39	100
3	Ringan	0	0

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.2, data mengenai aktivitas fisik siswa yang dikumpulkan melalui kuesioner IPAQ menunjukkan setelah dilakukan analisis bahwa kategori aktivitas fisik sedang memiliki jumlah siswa terbanyak, yaitu 39 siswa (100%). Di sisi lain, kategori aktivitas fisik ringan tidak memiliki siswa yang tercatat (0%), sedangkan untuk kategori aktivitas fisik berat juga tidak ada siswa yang terdaftar (0%).

Tabel 3 kategori hasil belajar

no	kriteria	N	%
1	sangat baik	13	33,33
2	baik	18	46,15
3	cukup	8	20,51
4	perlu bimbingan	0	0

Berdasarkan data dari Tabel 4.3 yang dianalisis dari rapor siswa, distribusi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut: 13 siswa (33,33%) mencapai tingkat hasil belajar sangat baik, 18 siswa (46,15%) mencapai tingkat hasil belajar baik, 8 siswa (20,15%) mencapai tingkat hasil belajar cukup, dan tidak ada siswa (0%) yang mencapai tingkat belajar perlu bimbingan.

#### Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah proses statistik yang digunakan untuk merangkum, mengorganisir, dan menyajikan data secara deskriptif agar mudah dipahami. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang karakteristik dasar dari data yang diamati. Metode ini meliputi penggunaan ukuran pemusatan data seperti rata-rata, median, dan modus, serta ukuran sebaran seperti rentang dan deviasi standar.

Tabel 4 deskripsi motivasi belajar

motivasi Belajar	
Mean	64,949
Standard Error	0,897
Median	66
Mode	66
Standard Deviation	5,601
Sample Variance	31,366
Kurtosis	6,501
Skewness	-1,676
Range	33
Minimum	42
Maximum	75
Sum	2533
Count	39

Berdasarkan tabel 4.4, data motivasi belajar mempunyai rata-rata nilai 64,949 dan data standar deviasi 5,601 dilihat dari sebaran datanya. Dengan data minimum 42 dan data maximum 75 sehingga rangnya adalah 33.

Tabel 5 deskripsi aktivitas fisik

Aktivitas fisik	
Mean	2173,431
Standard Error	203,802
Median	1860
Mode	2156
Standard Deviation	1272,742
Sample Variance	1619872,050
Kurtosis	5,559
Skewness	2,257
Range	6232
Minimum	712
Maximum	6944
Sum	84763,8
Count	39

Berdasarkan tabel 4.5, data aktivitas fisik mempunyai rata-rata nilai 2173,431 dan data standar deviasi 1272,742 dilihat dari sebaran datanya. Dengan data minimum 712 dan data maximum 6944 sehingga rangnya adalah 6232.

Tabel 6 deskripsi aktivitas fisik

Hasil Belajar	
Mean	78,667
Standard Error	1,174
Median	78
Mode	70
Standard Deviation	7,332
Sample Variance	53,754
Kurtosis	-0,840
Skewness	0,398
Range	25
Minimum	68
Maximum	93
Sum	3068
Count	39

Berdasarkan tabel 4.6, data Hasil Belajar mempunyai rata-rata nilai 78,667 dan data standar deviasi 7,332 dilihat dari sebaran datanya. Dengan data minimum 68 dan data maximum 93 sehingga rangnya adalah 25.

#### Uji Normalitas

Untuk menguji hipotesis, digunakan analisis statistik menggunakan regresi serta korelasi sederhana atau ganda. Hasil dari analisis regresi dapat dilakukan jika data tersebut memenuhi persyaratan berupa distribusi yang normal.

Tabel 7 uji Kolmogorov-smirnov

no	variabel	nilai statistik	tabel kolmogorov	ket.
1	motivasi belajar	0,126	0,210	berdistribusi normal
2	aktivitas fisik	0,127	0,210	berdistribusi normal
3	hasil belajar	0,100	0,210	berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4.7, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil pengujian normalitas motivasi belajar menunjukkan nilai statistik sebesar 0,126, yang lebih kecil daripada nilai kritis Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,210. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data motivasi belajar memiliki distribusi yang normal.
2. Hasil pengujian normalitas aktivitas fisik menunjukkan nilai statistik sebesar 0,127, yang juga lebih kecil daripada nilai kritis Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,210. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data aktivitas fisik juga berdistribusi normal.
3. Pengujian normalitas untuk hasil belajar menghasilkan nilai statistik sebesar 0,100, yang lebih kecil daripada nilai kritis Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,210. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar juga memiliki distribusi yang normal.

**Uji Heterokesdastisitas**

Uji heterokesdastisitas adalah cara untuk memeriksa apakah kesalahan dalam model regresi berubah-ubah atau tetap konstan. Ketika varians kesalahan (residuals) tidak stabil di berbagai nilai dari variabel yang memprediksi (predictor), ini disebut heterokesdastisitas.

Tabel 8 uji heterokesdastisitas

	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value
Intercept	2,390	6,787	0,352	0,727
Motivasi belajar	0,034	0,107	0,320	0,751
Aktivitas Fisik	0,000	0,000	0,153	0,879

Hasil uji heterokesdastisitas menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam variabilitas residual antara variabel-variabel independen. Hal ini dilihat dari nilai p-value yang signifikan ( $> 0,05$ ) pada semua koefisien, termasuk intercept dan Motivasi Belajar serta Aktivitas Fisik. P-value yang tinggi menunjukkan bahwa tidak ada cukup bukti statistik untuk menolak hipotesis nol, yang menyatakan bahwa heterokesdastisitas tidak signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa asumsi heterokesdastisitas dalam model regresi ini dapat dianggap terpenuhi.

**Uji Multikolinearitas**

Setelah itu, peneliti melakukan uji multikolinearitas untuk menilai seberapa eratny hubungan antara variabel independen dalam model regresi. Pentingnya uji ini terletak pada pemahaman terhadap tingkat korelasi antar variabel independen, karena adanya multikolinearitas dapat mengakibatkan masalah serius dalam interpretasi hasil analisis regresi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan kriteria pengambilan keputusan.

Menurut Ghozali (2016), apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) tidak melebihi 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas. Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9 Uji Multikolinearitas

r	r <sup>2</sup>	tolerance	VIF
0,246	0,061	0,939	1,064

Hasil analisis uji multikolinearitas pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa koefisien korelasi antar variabel adalah 0,246, menandakan bahwa hubungan antar variabel tidak sangat kuat. Koefisien determinasi sebesar 0,061 mengindikasikan bahwa sekitar 6,1% variabilitas satu

variabel dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel lain dalam model. Nilai tolerance sebesar 0,939 menunjukkan bahwa tingkat multikolinearitas dari variabel tersebut rendah karena nilainya mendekati 1. Variance Inflation Factor (VIF) sebesar 1,064 juga menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas yang signifikan, karena nilai VIF yang mendekati 1 mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak terlalu berkorelasi dengan variabel lain dalam model regresi. Dengan demikian, hasil uji multikolinearitas ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas yang signifikan.

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pola korelasi antara nilai residual dalam model regresi. Residual adalah selisih antara nilai observasi aktual dan nilai yang diprediksi oleh model regresi. Kehadiran autokorelasi menunjukkan bahwa nilai residual pada waktu sebelumnya berhubungan dengan nilai residual pada waktu sekarang, yang dapat mengakibatkan estimasi yang tidak konsisten dan tidak efisien dari parameter regresi. Uji autokorelasi yang digunakan adalah uji Durbin-Watson, yang menghasilkan nilai statistik antara 0 dan 4. Nilai mendekati 0 menunjukkan adanya autokorelasi positif, sedangkan nilai mendekati 4 menunjukkan autokorelasi negatif. Nilai sekitar 2 menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam residual. Data uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10 Uji Autokorelasi

DW	2,361
dL	1,382
dU	1,597
4-dL	2,618
4dU	2,403

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa nilai uji Durbin-Watson (DW) yang disajikan:  $DW = 2,361$ ,  $dL = 1,382$ , dan  $dU = 1,597$ . Nilai DW digunakan untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam residual model regresi. DW yang mendekati 2 menunjukkan bahwa tidak ada bukti yang kuat untuk autokorelasi positif atau negatif dalam residual. Nilai dL dan dU adalah batas kritis yang digunakan untuk menentukan signifikansi dari DW; nilai DW yang berada antara dL dan dU menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam data. Oleh karena itu,  $DW = 2,361$  menunjukkan bahwa tidak ada autokorelasi yang signifikan dalam model regresi yang diuji.

**Uji Hipotesis**

Uji hipotesis adalah salah satu teknik statistik yang penting dalam penelitian untuk menguji kebenaran dari suatu asumsi atau pernyataan tentang populasi berdasarkan data sampel yang telah dikumpulkan. Tujuan utama dari uji hipotesis adalah untuk membuat keputusan yang didasarkan pada bukti statistik yang ada. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, data hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut

Regression Statistics								
Multiple R	0,583							
R Square	0,340							
Adjusted R Square	0,303							
Standard Error	6,121							
Observations	39							
ANOVA								
	df	SS	MS	F	Significance F			
Regression	2	693,695	346,847	9,256	0,001			
Residual	36	1348,972	37,471					
Total	38	2042,667						
	Coefficients	Standard Error	t Stat	P-value	Lower 95%	Upper 95%	Lower 95,0%	Upper 95,0%
Intercept	40,757	11,617	3,508	0,001	17,196	64,317	17,196	64,317
Motivasi Belajar	0,518	0,183	2,831	0,008	0,147	0,889	0,147	0,889
Aktivitas Fisik	0,002	0,001	2,444	0,020	0,000	0,004	0,000	0,004

Dari hasil analisis regresi yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. terlihat bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa. Koefisien regresi untuk motivasi belajar menunjukkan angka positif sebesar 0,518 dengan nilai t-statistic 2,831 dan p-value 0,008, menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
2. ditemukan bahwa aktivitas fisik memiliki pengaruh yang signifikan meskipun kecil terhadap hasil belajar. Koefisien regresi untuk aktivitas fisik adalah 0,002 dengan nilai t-statistic sebesar 2,444 dan nilai p-value sebesar 0,020. Meskipun nilai koefisien ini kecil, hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas fisik secara positif berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.
3. ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi belajar, aktivitas fisik, dan hasil belajar siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan memiliki tingkat signifikansi yang rendah ( $p = 0,001$ ) berdasarkan uji F (ANOVA), menunjukkan bahwa setidaknya satu dari variabel independen (baik motivasi belajar maupun aktivitas fisik) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hasil uji t juga menegaskan bahwa baik motivasi belajar ( $t = 2,831$ ,  $p = 0,008$ ) maupun aktivitas fisik ( $t = 2,444$ ,  $p = 0,020$ ) berperan secara individu dalam mempengaruhi hasil belajar siswa secara positif. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dan aktivitas fisik siswa berkontribusi secara positif terhadap pencapaian hasil belajar mereka.

Dengan demikian, terbukti adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa (koefisien regresi = 0,518, t-statistic = 2,831,  $p = 0,008$ ). Meskipun kecil, aktivitas fisik juga berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar (koefisien regresi = 0,002, t-statistic = 2,444,  $p = 0,020$ ). Analisis regresi menunjukkan bahwa baik motivasi belajar maupun aktivitas fisik berperan positif secara signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa ( $p = 0,001$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas fisik terhadap hasil belajar siswa.

#### Pembahasan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa motivasi belajar dan aktivitas fisik memiliki dampak yang signifikan terhadap hasil belajar siswa, seperti yang ditunjukkan oleh analisis regresi. Hasil regresi menunjukkan bahwa model secara keseluruhan memiliki tingkat signifikansi yang rendah ( $p = 0,001$ ) berdasarkan uji F (ANOVA), yang mengindikasikan bahwa minimal satu dari variabel independen (baik motivasi belajar maupun aktivitas fisik) berpengaruh secara

signifikan terhadap hasil belajar. Lebih lanjut, uji t menegaskan bahwa baik motivasi belajar ( $t = 2,831$ ,  $p = 0,008$ ) maupun aktivitas fisik ( $t = 2,444$ ,  $p = 0,020$ ) secara individual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Dengan kata lain, tingkat motivasi belajar yang tinggi dan partisipasi aktif dalam aktivitas fisik dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa secara konsisten.

Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor non-akademik seperti motivasi belajar dan aktivitas fisik dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan adanya bukti empiris yang kuat dari penelitian ini, pendidik dan pembuat kebijakan dapat mempertimbangkan strategi yang memperkuat motivasi belajar siswa serta meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas fisik sebagai bagian dari pendekatan holistik untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Jika perlu berterima kasih kepada pihak tertentu, misalnya sponsor penelitian, nyatakan dengan jelas dan singkat, hindari pernyataan terima kasih yang berbunga-bunga.

### SIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan aktivitas fisik terhadap hasil belajar siswa. Meskipun pengaruh aktivitas fisik terhadap hasil belajar tergolong kecil, namun tetap signifikan. Implikasinya adalah pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor non-akademik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di bidang Penjas, khususnya dalam konteks motivasi belajar dan aktivitas fisik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abduljabar, B. (2011). Pengertian pendidikan jasmani. *Ilmu Pendidikan*, 1991, 36.
- Dw, T. D.-W., Reproduksi, C., & Membaca, C. (n.d.). Tabel Durbin- Watson (DW),  $\alpha = 5\%$ . 1–13.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep Belajar Dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(1), 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>
- Mahani, R. (2006). Psikologi Pendidikan (Issue July).
- Prihartanta, W. (2015). Teori-Teori Motivasi Prestasi. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, 1(83), 1–11.
- Prof.Dr.Sugiyono. (2015). *Metode\_Penelitian\_Pendidikan\_Sugiyono\_20.pdf* (pp. 47–281).
- Purwoko. (2015). Teori Belajar Gagne. *Syria Studies*, 7(1), 1–14. [asia.org/handle/11540/8282%0Ahttps://www.jstor.org/stable/41857625](https://www.jstor.org/stable/41857625)
- Rio Wakhid. (2023). The Influence of Traditional Sports Invitation on Interest in Learning Physical Education Junior High School Students in Jayapura City. *Journal of Physical Education*, 12(2), 187–193. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/peshr>
- Sudariana, & Yoedani. (2022). Analisis Statistik Regresi Linier Berganda. *Seniman Transaction*, 2(2), 1–11.
- Sugiyono, D. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In Penerbit Alfabeta.
- Sutiyono. (2013). Metode Penelitian Survey dan Korelasional. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–29. [https://sutiyonokudus.files.wordpress.com/2013/07/makalah-metode-Tabel-Nilai-Kritis-Uji-Kolmogorov-Smirnov-Pendekatan-\(n.d.\).161](https://sutiyonokudus.files.wordpress.com/2013/07/makalah-metode-Tabel-Nilai-Kritis-Uji-Kolmogorov-Smirnov-Pendekatan-(n.d.).161)
- Warsita, B. (2018). Teori Belajar Robert M. Gagne Dan Implikasinya Pada Pentingnya Pusat Sumber Belajar. *Jurnal Teknodik*, XII(1), 064–078. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v12i1.421>
- Winarno. (2006). Perspektif Pendidikan Jasmani dan Olahraga. <http://fik.um.ac.id/wp-content/uploads/2018/02/buku-4.pdf#page=7>